

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN PERADABAN ISLAM (Telaah Historis-Epistemologis)

Moh. Nasim

ABSTRACT

Islamic civilization is a civilization built by education through studies in Islamic science produced by the Islamic worldview. Therefore, the rebuilding of Islamic civilization must start from the development of Islamic education and science. Material and economic factors determine the setting of human life, while what directs a person to respond to the situation he is facing are educational and scientific factors. Muslims must direct their educational targets towards developing individuals who understand their good position before God, before society and within themselves. In other words, community development must be based on the concept of civilized individual development. According to al-Attas, the formation of civilized individuals, strategically, can start from university education.

Keywords :The Role of Education, Islamic civilization

A. PENDAHULUAN

Sejarah keberadaan pendidikan dalam Islam sangat berkaitan erat dengan perkembangan dan kemunduran peradaban kaum muslimin, sejarah pendidikan Islam diawali dengan munculnya pendidikan formal Islam pertama yang kontradiktif yaitu antara madrasah Nizhamiyyah yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyyah pada tahun 1064 M, Madrasah al-Bayhaqiyyah yang didirikan Abu Hasan Ali al-Baihaqi pada tahun 1009 M, madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud di Nishapur dan madrasah Sa'idiyyah yang didirikan pada masa Sultan Mahmud al-Ghaznawi (998-1030).¹

Dari beberapa lembaga pendidikan tersebut memiliki kesamaan tentang kecenderungan materi pengajarannya, yaitu khusus dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan pada bidang fiqh, tafsir dan hadits dan bahkan mengharamkan beberapa bidang ilmu diantaranya filsafat dan ilmu pasti yang sejak awal perkembangan pendidikan ini sudah berada dalam posisi yang marjinal.² Legalisme materi ini disebabkan karena ketinggiannya syari'ah dan ilmu-ilmu agama dibanding ilmu lain, dan adanya sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai jalan tol menuju Tuhan, disamping penguasaan lembaga pendidikan adalah dari kelompok orang ahli dalam bidang agama dan hampir semua madrasah didirikan dengan dana wakaf dari para dermawan dan penguasaan politik pemerintahan yang dalam perkembangannya muncullah paradigma formisme, yaitu paradikma pendidikan yang membatasi secara tegas antara ilmu agama dan umum.

¹ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam Sejarah dan Peranannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan*, Logos Publishing House, Jakarta, 1994, p. vi.

² Ibid, p. vii.

Munculnya paradigma formisme ini dalam pendidikan Islam antara lain terdiri dari; orientasi pendidikan pada akherat dengan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan, pendekatan pendidikannya bersifat keagamaan yang normative, doktriner dan absolute, peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal, memiliki sikap keberpihakan, dan memiliki pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajari.³

Hal seperti ini bertentangan dengan konsep Islam, dimana bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan, namun realitas sejarahnya justru malah memberikan supremasi kepada ilmu-ilmu agama dalam rangka untuk menuju kepada Tuhan. Kondisi ini pernah terjadi dalam dunia Islam, yakni dengan memakruhkan dan bahkan mengharamkan mempelajari ilmu-ilmu umum yang menggunakan penalaran, akibatnya penyelidikan ilmiah yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat kauniyah harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena dipandang sebagai ilmu subversive yang dapat menggugat kemapanan kalam dan fiqh.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa legalisme fiqh ini terjadi dalam lembaga pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra hal ini dikarenakan; *Pertama* Adanya pandangan yang tinggi terhadap ilmu-ilmu keagamaan sebagai jalan untuk menuju Tuhan. *Kedua* lembaga-lembaga pendidikan Islam dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan (fuqaha) sehingga kelompok saintis tidak mendapatkan dukungan secara institusional, dan justru saintis merupakan tantangan bagi fuqaha. *Ketiga* hampir seluruh lembaga pendidikan Islam didirikan dan dikembangkan oleh para penyandang dana, dermawan dan penguasa politik dari kelompok ahli ilmu agama yang termotivasi akan mendatangkan banyak pahala karena mempelajari ilmu-ilmu agama. Disamping itu adanya penekanan dari penguasa politik untuk menegakkan ortodoksi Sunni karena alasan yang murni atau alasan politik yang lain.⁴

Berdasarkan dari fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa kemunduran Islam dalam bidang saintis dan teknologi disamping dipengaruhi oleh factor dari luar, juga banyak dipengaruhi oleh factor dari dalam umat Islam itu sendiri, yakni dari para penentu kebijakan lembaga pendidikan Islam yang sudah melakukan dikotomi terhadap pendidikan diluar ilmu-ilmu agama.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pendidikan Islam

Perjalanan agama Islam yang lahir di Mekkah dengan pengikut yang tidak lebih dari kalangan keluarganya sendiri sebagai peletak dasar keimanan dan kemudian hijrah ke Madinah yang kemudian menjadi berkembang yang akhirnya menaklukkan kota Mekkah kembali, merupakan perkembangan yang luar biasa. Kemudian pada masa kholifah dimana pengembangan agama Islam terus meluas dan kekuatannya menyebar jauh di Asia dan Eropa, kemudian diteruskan pada masa Umayyah dan Abbasiyah pengembangan perluasan Islam dan jalur perdagangan terus dilakukan. Dengan

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008, p. 41.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999, p. 161.

penyebaran Islam yang sangat luas inilah kemudian dibutuhkan perlunya penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada pemeluknya yang sudah semakin meluas.

Dengan perkembangan perdagangan, maka muncullah kelas menengah yang kemudian tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi, namun sudah mulai menekuni kegiatan-kegiatan cultural, pendidikan dan kemasyarakatan. Kesamaan bahasa dan pedoman dasar yakni Al Qur'an merupakan pengikat berbagai tradisi dari berbagai kelompok etnis. Hal ini menjadikan status bahasa Arab sebagai bahasa puisi dan prosa yang mampu mengungkapkan abstraksi-abstraksi filosofis, teologis dan saintifik, untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Dan pada masa kejayaan Jundi Shapur sebagai pusat pendidikan tinggi kerajaan Persia pada abad ke-6, kemudian bahasa Arab dijadikan sebagai landasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan,

Pada masa al-Mansur perkembangan pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat yakni dengan mendatangkan ilmuwan dari Yahudi, Kristen, Syria, Zoroaster, Hindu dan Persia di Jundi Shapur melalui kuttab dan masjid yang dipandu oleh seorang syekh yang dalam pembelajarannya menggunakan system halaqah.

Pada perkembangannya, pendidikan Islam mengalami transformasi yang cukup berarti. Selain dilaksanakan di rumah-rumah, pendidikan Islam juga dilaksanakan di kuttab dan masjid. Kuttab adalah tempat belajar yang terletak di rumah guru. Kuttab dipandang sebagai lembaga pendidikan dasar tertua yang pernah ada, dan dalam perkembangannya mengalami perluasan fungsi, tidak hanya untuk belajar tulis baca, melainkan juga untuk belajar al Qur'an.⁵

Penentuan antara lembaga pendidikan tinggi dan pendidikan dasar pada awal perkembangan Islam sudah ada batasan-batasan yang jelas. Pendidikan dasar dari segi kurikulumnya adalah tentang baca tulis al Qur'an dan diikuti oleh anak-anak dengan bertempat di kuttab, sedangkan pendidikan tinggi materinya adalah pembahasan mendalam tentang al Qur'an, pesertanya adalah orang-orang dewasa dan bertempat di masjid.

Kemudian dalam perkembangannya, pembatasan pendidikan ini menurut Charles Michael Stanton diklasifikasi dari tempat pelaksanaan dan materi (ilmu) yang dikaji, yakni; pendidikan formal dimulai dari masjid *jami'* (selain tempat ibadah juga pusat informasi dan penyambung hubungan antara pemerintah dan masyarakat), dan masjid *non jami'* (pusat *halaqah* agama, yang hanya menyampaikan disiplin ilmu hadits, fiqh, tafsir, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan sastra Arab).⁶ Berawal dari pengklasifikan disiplin ilmu inilah, maka disiplin ilmu yang lain seperti filsafat Yunani, sains dan ilmu yang berasal dari Timur tidak diajarkan, karena tidak dianggap sebagai ilmu agama. Masyarakat Islam lebih berketak-kutik pada perkembangan fiqh saat itu, yaitu adanya aliran empat madzhab dalam fiqh.

Didirikannya lembaga wakaf pada masa pemerintahan Nizham al Mulk, merupakan awal dari sebutan lembaga pendidikan yang berpusat di masjid sebagai *masjid-akademic* yang sistemnya berbeda dengan masjid *jami'* maupun *non jami'*. Perbedaannya terletak pada sistem pendidikannya, yaitu *madrasah akademik* (madrasah Nidzhamiyyah) ini merupakan wakaf, mengangkat tenaga pengajar khusus,

⁵ Abdullah Idi & Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, p. 7.

⁶ Charles Michael Stanton, *Pendidikan TIinggi*....., p. 36.

staf maupun guru menerima mendapatkan penghasilan, mahasiswa/santri diasramakan dan mendapat beasiswa, semuanya dari pengelolaan wakaf yang disediakan oleh khalifah. Sistem inilah yang menjadi landasan dasar pendidikan formal Islam, yang diterapkan pula di perguruan tinggi Jundi Shapur di Baghdad. Hanya saja, kurikulum yang diberikan didominasi ilmu-ilmu agama dengan al-Qur'an sebagai porosnya. Menurut Stanton, ada satu hal yang menjadi kelebihan dari sistem pendidikan masjid/madrasah-akademik adalah mampu menciptakan satu atmosfir pendidikan khas yang memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dari orang/masyarakat yang tinggal di lingkungannya.

Pada perkembangan selanjutnya setelah masyarakat muslim mulai terbentuk, pendidikan diselenggarakan dalam bentuk formal, sehingga menjadi salah satu pilar dari peradaban Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam bentuk formal ditandai oleh munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai jalur pendidikan. Di dalam madrasah berlangsung proses komunikasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik, yang darinya diharapkan mengarah kepada tercapainya tujuan instruksional.⁷

2. Substansi Peradaban Islam

Menurut Ibn Khaldun diantara tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optik, kedokteran dsb. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu harus dimulai dari suatu "komunitas kecil" dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir komunitas besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota itulah akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang daripadanya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu Negara. Kota Madinah, kota Cordova, kota Baghdad, kota Samara, kota Cairo dan lain-lain adalah sedikit contoh dari kota yang berasal dari komunitas yang kemudian melahirkan Negara. Tanda-tanda lahir dan hidupnya suatu komunitas bagi Ibn Khaldun di antaranya adalah berkembangnya teknologi, (tekstil, pangan, dan papan/arsitektur), kegiatan ekonomi, tumbuhnya praktek kedokteran, kesenian (kaligrafi, musik, sastra dsb). Di balik tanda-tanda lahirnya suatu peradaban itu terdapat komunitas yang aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan.

Namun di balik faktor aktivitas dan kreativitas masyarakat masih terdapat faktor lain yaitu agama, spiritualitas atau kepercayaan. Para sarjana Muslim kontemporer umumnya menerima pendapat bahwa agama adalah asas peradaban, menolak agama adalah kebiadaban. Sayyid Qutb menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban. Meskipun dalam peradaban Islam struktur organisasi dan bentuknya secara

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. IV, Bandung, Mizan, 1988, hal. 62. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Ibrahim Husein, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hal. 41. M. Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, hal. 79.

material berbeda-beda, namun prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasarnya adalah satu dan permanent. Prinsip-prinsip itu adalah ketaqwaan kepada Tuhan (*taqwa*), keyakinan kepada keesaan Tuhan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, menyadari fungsinya sebagai khalifah Allah di Bumi berdasarkan petunjuk dan perintahNya (*syariat*).⁸

Syeikh Muhammad Abduh juga menekankan bahwa agama atau keyakinan adalah asas segala peradaban. Bangsa-bangsa purbakala seperti Yunani, Mesir, dan India, membangun peradaban mereka dari sebuah agama, keyakinan atau kepercayaan. Arnold Toynbee juga mengakui bahwa kekuatan spiritual (*batiniyah*) adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang melahirkan manifestasi lahiriyah (*outward manifestation*) yang kemudian disebut sebagai peradaban itu.⁹

Jika agama atau kepercayaan merupakan asas peradaban, dan jika agama serta kepercayaan itu membentuk cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tindakan nyatanya atau manifestasi lahiriyahnya, maka sejalan dengan teori modern bahwa pandangan hidup (*worldview*) merupakan asas bagi setiap peradaban dunia. Para pengkaji peradaban, filsafat, sains dan agama kini telah banyak yang menggunakan *worldview* sebagai matrik atau *framework*. Ninian Smart menggunakannya untuk mengkaji agama, S.M. Naquib al-Attas, al-Mawdudi, Sayyid Qutb, memakainya untuk menjelaskan bangunan konsep dalam Islam, Alparslan Acikgence untuk mengkaji sains, Atif Zayn, memakainya untuk perbandingan ideologi, Thomas F Wall untuk kajian filsafat, Thomas S Kuhn dengan konsep paradigmanya sejatinya sama dengan menggunakan *worldview* sebagai kajian sains.

Meski mereka berbeda pendapat tentang makna *worldview*, mereka pada umumnya mengaitkan *worldview* dengan peradaban atau seluruh aktivitas ilmiah, sosial dan keagamaan seseorang. Ninian Smart, pakar kajian perbandingan agama, memberi makna *worldview* sebagai “kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.”¹⁰ Penekanannya pada fungsi *worldview* sebagai motor perubahan sosial dan moral. Secara filosofis Thomas F Wall, memaknai *worldview* sebagai “sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakekat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi”.¹¹ Dalam kaitannya dengan aktivitas ilmiah Alparslan Acikgence memaknai *worldview* sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, artinya aktivitas manusia dapat direduksi kedalam pandangan hidup itu.¹² Sebab, paradigma mengandung konsep nilai, standar-standar dan metodologi-metodologi, yang merupakan *worldview* dan *framework* konseptual

⁸ Seperti dikutip oleh Muhammad Abdul Jabbar Beg, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983, hal. 38-42.

⁹ Ibid

¹⁰ Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Scribner's sons, n.d). 1-2.

¹¹ Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, Wadsworth, Thomson Learning, Australia, 2001, hal. 532.

¹² Alparslan Acikgence, "The Framework for A history of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1996, jilid1. Nomor 1&2, 6.

yang diperlukan untuk kajian sains.¹³ Singkatnya, *worldview* berkaitan erat secara konseptual dengan segala aktivitas manusia secara sosial, intelektual dan religius. Dan yang terpenting adalah bahwa *worldview* sebagai sistem kepercayaan, pemikiran, tata pikir, dan tata nilai memiliki kekuatan untuk merubah. Maka dari itu, aktivitas manusia dari yang sekecil-kecilnya hingga yang sebesar-besarnya yang kemudian menjadi peradaban bersumber dari *worldview*.

Jika makna *worldview* adalah konsep nilai, motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah, maka Islam mengandung kesemuanya itu. Islam bahkan memiliki pandangan terhadap realitas fisik dan non fisik secara integral. Ayat-ayat al-Qur'an jelas-jelas memproyeksikan pandangan Islam tentang alam semesta dan kehidupan yang disebut pandangan hidup atau pandangan alam Islam (*worldview*, *al-tahawwur al-Islami*, *al-mabda al-Islami*) itu.¹⁴ Bukan hanya itu, konsep-konsep tersebut diberi medium pelaksanaannya yang berupa institusi yang disebut *dien*, yang di dalamnya terkandung konsep peradaban (*Tamaddun*).

Oleh sebab itu dalam Islam *worldview* memiliki istilahnya sendiri. Bagi al-Mawdudi *worldview* Islam adalah *Islami Nazariyat (Islamic Vision)* yang berarti "pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia secara menyeluruh".¹⁵ Menurut Sayyid Qutb *worldview* Islam adalah *al-tahawwur al-Islami*, yang berarti "akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat dibalik itu."¹⁶ *Worldview* dalam istilah Shaykh Atif al-Zayn adalah *al-Mabda' al-Islami* yang lebih cenderung merupakan kesatuan iman dan akal dan karena itu ia mengartikan *mabda'* sebagai *aqidah fikriyyah* yaitu kepercayaan yang berdasarkan pada akal. Sebab baginya iman didahului dengan akal.¹⁷ Namun Shaykh Atif juga menggunakan kata-kata *mabda* untuk ideologi non-Muslim. Ini berarti bahwa tidak selamanya berarti *aqidah fikriyyah*. S.M.Naquib al-Attas mengartikan *worldview* Islam sebagai pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud.¹⁸

Jadi sebagaimana peradaban lainnya, substansi peradaban Islam adalah pokok-pokok ajaran Islam yang tidak terbatas pada sistem kepercayaan, tata pikir, dan tata nilai, tapi merupakan super-sistem yang meliputi keseluruhan pandangan tentang wujud, terutamanya pandangan tentang Tuhan. Oleh sebab itu teologi dalam Islam

¹³ Edwin Hung, *The Nature of Science: Problem and Perspectives* (Belmont, California, Wardsworth, 1997) hal. 340, 355, 368, 370.

¹⁴ Alparslan menyimpulkan bahwa suatu pandangan hidup umumnya memiliki 5 struktur konsep atau pandangan yang terdiri dari 1) struktur konsep tentang ilmu, 2) tentang alam semesta, 3) tentang manusia, 4) tentang kehidupan, dan 5) tentang nilai moralitas. Alparslan Acikgence, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science*, Fatih University Publications, 2000, hal. 78.

¹⁵ Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967) hal. 14, 41.

¹⁶ M.Sayyid Qutb, *Muqawwamat al-Tasawwur al-Islami*, Dar al-Shurq, tt. Hal. 41

¹⁷ Shaykh Ôhif al-Zayn, *al-IslÊm wa Idulujyyat al-InsÊn*, Beirut, Dar al- Kitab al-Lubnanu, 1989, hal. 13.

¹⁸ S.M.N, al-Attas dalam *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995, hal. 2

merupakan fondasi bagi tata pikir, tata nilai dan seluruh kegiatan kehidupan Muslim. Itulah pandangan hidup Islam. Jika pandangan hidup itu berakumulasi dalam tata pikiran seseorang, ia akan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupannya dan akan menghasilkan etos kerja dan termanifestasikan dalam bentuk karya nyata. Dan jika ia memancar dari pikiran masyarakat atau bangsa maka ia akan menghasilkan falsafah hidup bangsa dan sistem kehidupan bangsa tersebut. Jadi substansi peradaban Islam adalah pandangan hidup Islam. Namun elemen pandangan hidup yang terpenting adalah pemikiran dan kepercayaan.

Menurut Ibn Khaldun, wujud suatu peradaban merupakan produk dari akumulasi tiga elemen penting yaitu 1) kemampuan manusia untuk berfikir yang menghasilkan sains dan teknologi 2) kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer dan 3) kesanggupan berjuang untuk hidup.¹⁹ Jadi kemampuan berfikir merupakan elemen asas suatu peradaban. Suatu bangsa akan beradab (berbudaya) hanya jika bangsa itu telah mencapai tingkat kemampuan intelektual tertentu. Sebab kesempurnaan manusia ditentukan oleh ketinggian pemikirannya. Suatu peradaban hanya akan wujud jika manusia di dalamnya memiliki pemikiran yang tinggi sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupannya. Suatu pemikiran tidak dapat tumbuh begitu saja tanpa sarana dan prasarana ataupun supra-struktur dan infra-struktur yang tersedia. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana penting bagi tumbuhnya pemikiran, namun yang lebih mendasar lagi dari pemikiran adalah struktur ilmu pengetahuan yang berasal dari pandangan hidup. Untuk menjelaskan bagaimana pemikiran dalam peradaban Islam merupakan faktor terpenting bagi tumbuh berkembangnya peradaban Islam, kita rujuk tradisi intelektual Islam.

Tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, secara berturut-turut dari periode Makkah awal, Makkah akhir dan periode Madinah. Kesemuanya itu menandai lahirnya pandangan alam Islam. Di dalam al-Qur'an ini terkandung konsep-konsep yang kemudian dipahami, ditafsirkan dan dikembangkan oleh para sahabat, *tabiin*, *tabi'* *tabiin* dan para ulama yang datang kemudian. Konsep 'ilm yang dalam al-Qur'an bersifat umum, misalnya dipahami dan ditafsirkan para ulama sehingga memiliki berbagai definisi.²⁰ Cikal bakal konsep Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah konsep-konsep kunci dalam wahyu yang ditafsirkan kedalam berbagai bidang kehidupan dan akhirnya berakumulasi dalam bentuk peradaban yang kokoh. Jadi Islam adalah suatu peradaban yang lahir dan tumbuh berdasarkan teks wahyu yang didukung oleh tradisi intelektual.

Tradisi intelektual dalam Islam juga memiliki medium transformasi dalam bentuk institusi pendidikan yang disebut *al-Suffah* dan komunitas intelektualnya disebut *Ashab al-Suffah*.²¹ Di lembaga pendidikan pertama dalam Islam ini kandungan

¹⁹ Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman Ibn Mu'ammad, *The Muqaddimah: an Introduction to history*, Penerjemah Franz Rosenthal, 3 jilid, editor N.J. Dawood. (London, Routledge & Kegan Paul, 1978), hal. 54-57.

²⁰ Rosenthal mencatat lebih dari seratus definisi 'ilm dalam tradisi intelektual Islam, dan mengkategorikannya menjadi dua belas kategori, Rosenthal, F, *Knowledge the Triumphant*, Leiden, E.J.Brill, 1970, hal. 52-69.

²¹ Al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjub*, hal. 81.

wahyu dan hadith-hadith Nabi dikaji dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif.²² Meski materinya masih sederhana tapi karena obyek kajiannya²³ tetap berpusat pada wahyu, yang betul-betul luas dan kompleks. Materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia, yang menurut orang Barat merupakan tempat kelahiran tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan Barat (*the cradle of western civilization*). *Ashab al-Suffah* adalah gambaran terbaik institusionalisasi kegiatan belajar-mengajar dalam Islam dan merupakan tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam.²⁴

Perlu dicatat bahwa kegiatan keilmuan tersebut di atas, secara epistemologis wujud karena adanya pandangan alam (*worldview*), yaitu pandangan alam yang memiliki konsep-konsep yang canggih yang menjadi asas epistemologi untuk aktivitas keilmuan tersebut. Dengan adanya konsep yang canggih para ilmuwan anggota masyarakat yang terlibat akhirnya dapat mengembangkan istilah-istilah teknis dan bahasa khusus untuk itu. Bahkan konsep tersebut berkembang menjadi struktur konsep keilmuan atau *scientific conceptual scheme*.²⁵ Dari konsep '*Ilm*' ini pula kemudian lahir berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti Ilmu Fiqih, Tafsir, Hadith, Falak, Hisab, Mawarits, Kalam, tasawwuf dan sebagainya.

Kemajuan tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan dalam Islam dirasakan oleh masyarakat Eropa pada zaman Bani Umayyah di Andalus Spanyol. Pada masa peradaban agung di Andalus, siapapun di Eropa yang ingin mengetahui sesuatu yang ilmiah ia harus pergi ke Andalus. Di waktu itu banyak sekali problem dalam literatur Latin yang masih belum terselesaikan, dan jika seseorang pergi ke Andalus maka sekembalinya dari sana ia tiba-tiba mampu menyelesaikan masalah-masalah itu. Jadi Islam di Spanyol mempunyai reputasi selama ratusan tahun dan menduduki puncak tertinggi dalam pengetahuan filsafat, sains, tehnik dan matematika. Ia mirip seperti posisi Amerika saat ini, dimana beberapa universitas penting berada.²⁶

Di zaman kekhalifahan Bani Umayyah, misalnya Muslim telah banyak mentransmisikan pemikiran Yunani. Karya Aristotle, dan juga tiga buku terakhir Plotinus Eneads, beberapa karya Plato dan Neo-Platonis, karya-karya penting Hippocrates, Galen, Euclid, Ptolemy dan lain-lain sudah berada di tangan Muslim untuk proses asimilasi.²⁷ Puncak kegiatan transmisi terjadi pada era kekhalifahan Abbasiyyah. Menurut Dimitri Gutas proses transmisi (penterjemahan) di zaman Abbasiyyah didorong oleh motif sosial, politik dan intelektual.²⁸ Ini berarti bahwa seluruh komponen

²² Abu Nu'aym Abu Nu'aym, Ahmad ibn 'Abd Allah al-Asbahani (d.430 A.H.) *Hilyat al-Auliya'*, 10 jilid, Mesir: al-Sa'adah Press, 1357, 1/339, hal. 341.

²³ Tujuan utama *Ashab al-Suffah* adalah belajar dan mengamalkan Islam, seperti shalat, membaca al-Qur'an, memahami ayat-ayat bersama-sama, berzikir serta belajar menulis. Alumni, sebut saja begitu, dari sekolah masyarakat (*learning society*) ini juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menghafal hadith-hadith Nabi. Lihat Abu Daud al-Sijistani, Sulayman ibn al-Asha'ath, 1953, jilid 2, hal. 70.

²⁴ Abu Nu'aym, *Ibid*, jilid 1, hal. 341.

²⁵ Alparslan Acikgenc, *Scientific Thought*, hal. 87

²⁶ Oliver Leaman, "Scientific and Philosophical Enquiry: Achievement and Reaction in Muslim History", dalam Farhad Daftary (ed), *Intellectual Traditions in Islam*, I.B Tauris, London-New York in association with The Institute of Ismaili Studies, 2000, hal. 34.

²⁷ Sharif, M.M., *A History of Muslim Philosophy*, jilid. II, Low Price Publication, Delhi, 1995, hal.1349.

²⁸ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture, The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd-4th/8th-10 centuries)*, Routledge, London-New York, 1998, hal.191.

masyarakat dari elit penguasa, pengusaha dan cendekiawan terlibat dalam proses ini, sehingga dampaknya secara kultural sangat besar.

Jadi Muslim tidak hanya menterjemahkan karya-karya Yunani tersebut. Mereka mengkaji teks-teks itu, memberi komentar, memodifikasi dan mengasimilasikannya dengan ajaran Islam.²⁹ Jadi proses asimilasi terjadi ketika peradaban Islam telah kokoh. Artinya ummat Islam mengadopsi pemikiran Yunani ketika peradaban Islam telah mencapai kematangannya dengan pandangan hidupnya yang kuat. Di situ sains, filsafat dan kedokteran Yunani diadopsi sehingga masuk kedalam lingkungan pandangan hidup Islam.³⁰ Produk dari proses ini adalah lahirnya pemikiran baru yang berbeda dari pemikiran Yunani dan bahkan boleh jadi asing bagi pemikiran Yunani, misalnya konsep *jawhar* para *mutakallimun* dengan konsep atom Democritus. Jadi, tidak benar, kesimpulan Alfred Gullimaune yang menyatakan bahwa *framework*, ruang lingkup dan materi Filsafat Arab dapat ditelusuri dari bidang-bidang dimana Filsafat Yunani mendominasi sistem ummat Islam.³¹ Sejatinnya pemikiran Yunani tidak dominan, sebab jika demikian maka Muslim tidak mampu melakukan proses transmisi. Oleh karena itu Muslim lebih berani memodifikasi pemikiran Yunani ketimbang masyarakat Kristen Barat Abad Pertengahan. Muslim bahkan mampu mengharmonisasikan dengan Islam sehingga akal dan wahyu dapat berjalan seiring sejalan dan pemikiran Yunani tidak lagi menampakkan wajah aslinya. Berbeda dari Muslim, masyarakat Kristen Barat Abad Pertengahan yang mengaku mengetahui karya-karya Yunani, ternyata tidak mampu mengharmoniskan filsafat, sains dengan agama. Kondisi ini kelihatannya yang mendorong para teolog Kristen menggunakan tangan pemikir Muslim untuk memahami khazanah pemikiran Yunani. Terpecahnya kalangan teologi Kristen kedalam aliran Averoesm dan Avicennian merupakan bukti bahwa Kristen memahami Yunani melalui pandangan hidup Muslim.

Jika benar asumsi orientalis selama ini bahwa pemikiran Muslim didominasi pemikiran Yunani, maka wajah peradaban Islam di Spanyol mestinya adalah wajah Yunani. Tapi realitanya, Spanyol adalah satu-satunya lingkungan kultural Muslim yang dominan, padahal kawasan itu merupakan tempat pertemuan kebudayaan Kristen, Islam dan Yahudi. Yang pasti karakteristik penting peradaban Islam baik ketika di Andalusia maupun di Baghdad adalah semaraknya kegiatan keilmuan. Oleh karena itu dalam menggambarkan peradaban Islam Ibn Khaldun membahas secara panjang lebar ilmu-ilmu yang berkembang dan dikembangkan di kedua pusat kebudayaan Islam itu, seperti misalnya ilmu bahasa dan agama, aritmatika, aljabar, ilmu hitung dagang (*bussiness arithmetic*), ilmu hukum waris (*faraid*), geometri, mekanik, penelitian, optik, astronomi, dan logika. Termasuk juga ilmu fisika, kedokteran, pertanian, metafisika, ramalan, ilmu kimia dan sebagainya.³²

Namun, seperti yang diteorikan oleh Ibn Khaldun di atas, pemikiran yang berkembang menjadi tradisi intelektual bukanlah satu-satunya faktor tumbuh

²⁹Oliver Leaman, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*, Cambridge University Press, Cambridge, 1985, hal. 6.

³⁰ Thomas Brown, *The Transformation of the Roman Mediterranean, 400-900*, dalam George Holmes, *The Oxford History of Medieval Europe*, hal.50-51.

³¹ Alfred Gullimaune, "Philosophy and Theology" dalam *The Legacy of Islam*, Oxford University Press, 1948, hal.239.

³² Ibn KhaldĒn, *Muqaddimah*, hal. 343-400

berkembangnya suatu peradaban. Kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer serta kesanggupan berjuang untuk meningkatkan kehidupan merupakan faktor lain yang mendukung tumbuhnya pemikiran dan peradaban. Selain itu Ibn Khaldun juga mensinyalir adanya hubungan kausalitas antara peradaban dan sains. Artinya semakin besar volume urbanisasi, semakin tumbuh pula peradaban dan sains. Ilmu akan berkembang hanya dalam peradaban yang penduduk perkotaannya meningkat.

3. Kontribusi Pendidikan Islam dalam membangun Peradaban Islam

Pengaruh Hellenisme secara tidak langsung memberikan warna dalam perkembangan pendidikan Islam, hal ini ditandai bahwa ilmuwan muslim sudah tidak lagi membedakan antara pemikiran Aristoteles dan Plato walaupun mereka berseberangan. Mereka menerima karya-karya filsafat Yunani sebagai satu kesatuan bahkan diterjemahkan dalam bahasa Arab secara besar-besaran. Demikian pula umat Islam menerima *wordview* Neoplatonisme yang menawarkan sebuah teologi teori kesatuan yang menyatakan bahwa alam adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, alam dan kehendak Tuhan pasti sejalan, dimana hal ini dapat dipahami oleh akal manusia dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Islam pada hakekatnya adalah *religion of nature*, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transcendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains, karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan struggle antara dua kekuatan yang bertikai yakni kekuatan konservatif yang cenderung tertutup, memformalkan dan mendogmakan sesuatu dengan kekuatan progresif yang cenderung bersifat terbuka, mendeformalkan dan mendedogmaan.³³

Mulai masa Umayyah sampai Abbasiyah dan puncaknya pada al-Ma'mun hanya sedikit penerjemahan yang dilakukan, namun dengan berbekal pada metode dialektika, logika dan retorika, dan penyajian argumen dalam bahasa Arab, maka ilmu pengetahuan mengalami perkembangan, bukan hanya pada bidang filsafat saja, namun ilmu kedokteran, matematika, sains, dan sastra, juga ikut mengalami perkembangan, yang tidak lain karena adanya pengaruh intelektual Hellenisme. Menurut Stanton, aliran yang muncul dalam Islam seperti jabariyah, qadariah, mu'tazilah adalah murni karena pengaruh Kristen.

Baru pada Asy'ariah itulah berdasar pada al-qur'an dan hadits. Lalu muncullah para filosof muslim, mulai al-Kindi yang membagi dua ilmu pengetahuan menjadi ilmu Tuhan dan ilmu manusia dengan puncaknya pada filsafat, dilanjutkan oleh al-Farabi, yang lebih mengarah pada logika, etika dan metafisika pengaruh dari Aristoteles, kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Sina yang lebih fokus pada bidang kedokteran, yang memandang penyembuhan manusia tidak hanya dari segi fisik saja melainkan juga penyembuhan jiwa. Pada masa ini penghargaan terhadap akal sangat tinggi, sehingga perbincangan mengenai agama mulai melemah. Maka lahirlah al-Ghazali yang

³³ Abdurrohman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, p. 45.

berperan dalam mengakhiri debat antara akal dengan agama melalui konsep sufismenya, sehingga ia lebih dikenal sebagai seorang teolog daripada seorang sains. Baru setelah itu Ibnu Rusy yang kemudian menolak al Ghozali yang meyakini bahwa filsafat adalah cara terbaik untuk menyelesaikan pertentangan antara agama dengan akal, dimana pada saat itu mendapat perlawanan keras dari pihak pemerintah, sehingga ia dibuang dan karya-karyanya dibakar. Justru sejak saat itulah filsafat dan ilmu pengetahuan mendapat apresiasi dan mengalami perkembangan yang pesat di Eropa.

Dari sinilah, maka kemudian Islam banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan kepada dunia barat, kontribusi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Sepanjang abad ke 12 dan sebagian abad 13, karya-karya muslim dalam bidang filsafat, sahs telah diterjemahkan kedalam bahasa Latin, khususnya dari Spanyol. Penerjemahan ini telah memperkaya kurikulum pendidikan dunia barat, khususnya di Northwest Eropa.
- b. Muslim telah memberikan sumbangan eksperimental mengenai metode-metode dan teori-teori sains ke dunia barat.
- c. Sistem notasi dan desimal Arab dikenalkan ke dunia barat.
- d. Karya terjemahan dari Ibnu Sina dalam bidang esehatan dipakai sebagai teks di lembaga-lembaga pendidikan tinggi sampai pertengahan abad 17.
- e. Ilmuwan-ilmuwan muslim dengan karya-karyanya telah merangsang kebangkitan Eropa dan memperkaya kebudayaan Romawi kuno.
- f. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan jauh sebelum Eropa bangkit, dalam bentuk madrasah sebagai pendahulu berdirinya universitas di Eropa.
- g. Para ilmuwan muslim berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persia sewaktu Eropa dalam kegelapan.
- h. Sarjana-sarjana Eropa belajar di berbagai lembaga pendidikan dunia tinggi dunia Islam dan mentransfer ilmu pengetahuan ke dunia barat.
- i. Ilmuwan-ilmuwan muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi serta makanan ke Eropa.³⁴

Kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan Islam ditandai dengan penterjemahan dan penulisan komentar-komentar dari sejumlah manuskrip oleh para sarjana-sarjana muslim, dengan dimulainya penentuan kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan yang berisi tentang; nilai-nilai social, kebutuhan dan keinginan peserta didik serta mencari status dan isi suatu disiplin ilmu pengetahuan. Keunggulan dalam perkembangan ilmu Islam adalah sudah dilaksanakannya observasi, eksperimen dan analisis terhadap hasil observasi, diantaranya adalah; Ibnu Jabir Ibn Hayyan ahli ilmu kimia (721-815), al-Khawarizmi ahli matematika (wafat 863), al-Razi ilmu pengobatan observasi klinik (865-925), Ibn al-Haytham ahli optik (965-1039), Abu Rayhan al-Biruni ilmu alam (973-1051), Ibnu Rusyd, al-Khayyam kosmologi Islam; sebuah pengetahuan alam untuk mendukung konsep penyucian jiwa.

Karakter utama sains semakin didefinisikan dan diperjelas, untuk mendukung konsep penyucian jiwa. Dalam kerangka inilah dapat dianalisa bahwa pandangan Islam terhadap sains terikat oleh dua prinsip, yaitu: kesatuan dan hirarki yang berlandaskan agama. Kebenaran dan realitas hanya ada pada kehendak Illahi sebagaimana termanifestasi di alam raya dalam bentuk simbolis saja. Asumsi-asumsi ini sebagai

³⁴ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Westem Education*, Colorado, 1964, p. 61

faktor penyebab utama ilmu pengetahuan Islam mengalami kemandekan, dan muslim sulit menerima ilmu pengetahuan dan teknologi barat, sehingga menimbulkan *schizophreunia* (mengasingkan diri) di kalangan mahasiswa yang harus mempelajari sains dalam dua sistem nilai budaya yang berbeda.

Respon intelektual muslim terhadap perkembangan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan non keagamaan disalurkan dalam pendidikan yang bersifat informal, lembaga informal ini menciptakan situasi yang produktif bagi para ilmuwan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan non keagamaan yang kemudian diwariskan kepada generasi yang lebih muda. Dorongan untuk mempelajari ilmu-ilmu non agama ini adalah untuk mempertajam perangkat intelektual guna mempertahankan keimanan Islam yang baru dalam menghadapi agama-agama lain disamping itu juga karena adanya dorongan untuk memperluas kemampuan pengobatan dan pemahaman terhadap benda-benda alam.

Karena adanya penekanan dan perlakuan yang tidak berimbang antara pendidikan agama dan pendidikan non agama, maka menjadikan lembaga informal untuk bangkit dan meningkatkan materi pengkajian dan tempat pelaksanaannya, baik di rumah pribadi, rumah bangsawan, maupun rumah penguasa, sehingga perkembangan ilmu sains lebih mendapat respon melalui pendidikan informal. Sebagai contoh, al-Kindi mendirikan sekolah informal (*berawal dari halaqah*) berbahasa Arab, yang mengajarkan filsafat, yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Lalu al-Khawarizm membuat laboratorium perbintangan, maraknya koleksi perpustakaan baik pribadi maupun di perguruan tinggi (masa al-Makmun) di Baith al-Hikmah, penerjemahan dan pencetakan *manuscript* ilmu pengetahuan baik sains maupun agama, dijadikannya rumah sakit dan klinik sebagai pusat kajian ilmu, menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan umum/sains justru yang menyebarluaskan adalah dari pendidikan informal. Sementara kurikulum pendidikan formal terbatas pada ilmu agama, fiqh dan madzhab, hal inilah yang menurut Stanton sebagai awal kemunduran umat Islam yang mengakibatkan terjadinya transmisi pendidikan tinggi ke Eropa. Sebenarnya intelektualisme Islam pada waktu suda sangat tinggi namun etos keilmuan itu justru diwariskan ke peradaban Barat.³⁵

Berawal dari respon inilah (lingkaran studi) kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat yang akhirnya menjadikannya sebagai pendidikan formal dengan penambahan materi kajian. Dalam perkembangannya muncullah pengklasifikasian antara pendidikan informal dengan pendidikan formal dengan segala permasalahannya. Untuk lebih memudahkan pemahaman, pengklasifikasian tersebut dapat lihat dari beberapa factor antara lain:³⁶

MASALAH	INFORMAL	FORMAL
Tujuan Pendidikan	Menpersiapkan kaum muda dalam mengembangkan tanggung jawab keagamaan sejalan dengan keutuhan lingkungan	Menpersiapkan kaum muda dalam mengembangkan tanggung jawab keagamaan dan kependidikan atau menduduki jabatan birokrasi dan

³⁵ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta, Paramadina, 1997, p.11.

³⁶ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi* , p. 69.

		pemerintahan sipil
Sumber Dana	Mendapatkan dukungan dana dari sponsor	Mendapatkan dukungan dana dari Negara dan sponsor
Kurikulum	Ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu lain	Ilmu-ilmu keagamaan
Legalisasi	Tidak mendapat pengakuan hukum dalam struktur kemasyarakatan	Mendapat pengakuan hukum dalam struktur kemasyarakatan
Pengawasan	Dilakukan secara ketat oleh pemerintah dalam penentuan kurikulum dan penggunaan dana	Dilakukan secara tidak begitu ketat oleh pemerintah dalam penentuan kurikulum dan penggunaan dana
Kebebasan	Terbatas dalam menentukan mata pelajaran dan metode	Longgar dalam menentukan mata pelajaran dan metode
Pendukung dan Tanggung Jawab	Didukung oleh pribadi atau kelompok dan bertanggung jawab Kepada Masyarakat	Didukung oleh kelompok dan pemerintah bertanggung jawab Kepada pemerintah
Dampak kreatifitas	Hasil gagasan dan tulisannya dianggap oleh pemerintah sebagai penghianat yang mengakibatkan hukuman.	Hasil gagasan dan tulisannya dibawah pantauan pemerintah sehingga untuk mendukung pemerintah.

4. Membangun Peradaban melalui Pendidikan

Proyek membangun kembali peradaban Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui satu dua bidang kehidupan. Ia merupakan proses bersinergi, simultan dan konsisten. Untuk itu maka program ini perlu disadari bersama sebagai sesuatu yang wajib (*farġ 'ayn*) dan merupakan tanggung jawab yang perlu dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat Muslim. Sabda Nabi jelas “Barangsiapa tidak peduli dengan urusan (masalah) ummat Islam maka ia bukan bagian daripada mereka” (*al-Hadith*).

Jika menengok sejarah kejayaan Islam di Baghdad maka kita akan temui gerakan pengembangan ilmu pengetahuan yang bersinergi. Gerakan yang dimulai dengan penterjemahan karya-karya asing, khususnya Yunani itu bukan gerakan seporadis atau gerakan pinggiran. Gerakan itu didukung oleh elit masyarakat Baghdad: seperti khalifah dan putera mahkotanya, pegawai negara dan pimpinan militer, pengusaha dan *bankers*, dan sudah tentu ulama dan saintis. Ia bukan proyek kelompok tertentu. Selain itu, gerakan disubsidi oleh dana yang tak terbatas dari perusahaan negara maupun swasta. Dan yang terpenting, ia dilakukan dengan menggunakan metodologi ilmiah yang akurat dengan alat filologi yang eksak, sehingga terma-terma asing dapat diterjemahkan dengan tepat.³⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan adalah sentral sifatnya. Dari perkembangan ilmu inilah kemudian dikembangkan bidang-bidang lain

³⁷ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, hal.2-3

baik secara simultan ataupun secara gradual. Ilmu, sudah barang tentu, diperlukan oleh semua kelompok apapun orientasi dan strategi perjuangannya. Pembangunan politik, ekonomi, pendidikan, perbankan Islam dan lain sebagainya tidak bisa tidak harus dimulai dari ilmu. Mungkin diagram dibawah ini dapat menggambarkan konsep tersebut.

Untuk memperbaiki keadaan ini, maka umat Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya baik di depan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain pembangunan masyarakat harus dilandaskan pada konsep pengembangan individu yang beradab. Menurut al-Attas pembentukan individu yang beradab tersebut, secara strategis, dapat dimulai dari pendidikan universitas. Namun pendidikan universitas tersebut harus terlebih dahulu diletakkan dan berlandaskan pada interpretasi yang benar sehingga dapat melahirkan sarjana, ulama dan pemimpin Muslim yang mempunyai pandangan hidup Islam.

Perlu dicatat bahwa penekanan pada pendidikan tinggi merupakan salah satu tradisi dalam Islam dan menjadi perhatian utama para pemikir Muslim sejak dulu.³⁸ Bahkan, target utama dan misi Nabi adalah untuk mendidik individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Penekanan terhadap pendidikan dasar dan menengah sering dikaitkan dengan adanya pengaruh Westernisasi dan modernitas. Selain itu universitas juga merupakan tahap akhir dari penyiapan pemimpin-pemimpin masyarakat. Di semua negara universitas adalah tempat dimana individu-individu yang menonjol menjalani pendidikan dan latihan, guna mengatasi kemiskinan sumber daya alam dan manusia. Sebenarnya, pendidikan tingkat dasar dan menengah hanyalah persiapan menuju universitas. Betapapun baiknya reformasi pendidikan dasar dan menengah lanjutan, jika sistem pendidikan tinggi, terutamanya universitas, tidak direformasi sesuai dengan kerangka epistemologi dan pandangan hidup Islam, ia akan mengalami kegagalan. Dengan menekankan pendidikan tinggi maka kekurangan-kekurangan yang ada di pendidikan tingkat rendah dapat diperbaiki.

Agar universitas benar-benar Islami dan merupakan medium pengembangan individu, maka sebuah universitas harus merupakan refleksi dari insan kamil ataupun universal dan mengarah kepada pembentukan insan kamil. Contoh *insan kamil* dan universal itu yang sangat riil adalah figur Nabi Muhammad saw sendiri. Universitas dalam Islam harus merefleksikan figur Nabi Muhammad dalam hal ilmu pengetahuan dan amal sholeh, dan fungsinya adalah untuk membentuk laki-laki dan wanita yang beradab dengan menirunya semirip mungkin dalam hal kualitas sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing".³⁹ Berbeda dari Islam, universitas di Barat mencerminkan keangkuhan manusia. Meskipun mereka juga mempunyai konsep universal, namun karena pengaruh paham humanisme sofistik yang kuat maka manusia diletakkan di atas segala-galanya. Ungkapan Protagoras yang sering mereka kutip

³⁸ Abdul Latif Tibawi, *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Studies* (London: Luzac & Co., 1974), hal. 181.

³⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hal. 39–40.

adalah bahwa: "manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, segala sesuatu yang ada adalah ada, dan segala sesuatu yang tidak ada adalah tidak ada".⁴⁰

Pengertian ini juga terjadi di dunia akademis di mana seorang ilmuwan yang lebih muda mengikuti atau memakai pendapat atau teori ilmuwan senior yang lebih pakar. Oleh sebab itu *ijtihad* bukanlah berpendapat dengan sesuka hati atau dengan sebatas pengetahuan pribadi, tapi berpendapat berdasarkan pada pengetahuan ulama terdahulu yang memiliki otoritas dalam bidang masing-masing. Selain itu kurikulum di Universitas Islam perlu direkonstruksi agar dapat lebih mengarah kepada penanaman ilmu pengetahuan Islam yang berstruktur dan konseptual. Materi *Aqidah* pada jenjang pendidikan rendah dan menengah mestinya dikembangkan menjadi materi wajib pada jenjang pendidikan tinggi. Di perguruan tinggi ilmu tersebut dapat dikembangkan menjadi Ilmu Tafsir, ilmu Hadith, ilmu Fiqih, ilmu Kalam atau filsafat dan lain sebagainya.

Disini konsep-konsep tentang Tuhan, manusia, alam, akhlaq dan tentang agama dikaji secara mendalam. Itu semua hendaknya diajarkan sehingga dapat menjadi fondasi bagi pengkajian disiplin ilmu lain. Disini sumber pengetahuan inderawi, *aqli* dan intuisi disatukan dalam suatu cara berfikir yang integral dan tidak secara dualistik: obyektif dan subyektif, idealistik dan realistik. Dengan cara itu dikotomi ilmu pengetahuan, agama dan umum, yang telah begitu merasuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam akibat dari sekularisasi pemikiran dapat secara perlahan-lahan dihilangkan.

C. PENUTUP

Peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun oleh pendidikan melalui pengkajian dalam ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan oleh pandangan hidup Islam. Oleh karena itu, pembangunan kembali peradaban Islam harus dimulai dari pembangunan pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam. Orang mungkin memprioritaskan pembangunan ekonomi dari pada ilmu, dan hal itu tidak sepenuhnya salah, sebab ekonomi akan berperan meningkatkan taraf kehidupan. Namun, sejatinya faktor materi dan ekonomi menentukan *setting* kehidupan manusia, sedangkan yang mengarahkan seseorang untuk memberi respon seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya adalah faktor pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Intelektual adalah hal yang lebih penting dari ilmu dan pemikiran yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Intelektual berfungsi sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap ide dan pemikiran tersebut. Bahkan perubahan di masyarakat ditentukan oleh ide dan pemikiran para intelektual. Ini bukan sekedar teori tapi telah merupakan fakta yang terdapat dalam sejarah kebudayaan Barat dan Islam. Di Barat ide-ide para pemikir, seperti Descartes, Karl Marx, Emmanuel Kant, Hegel, John Dewey, Adam Smith dan sebagainya adalah pemikir-pemikir yang menjadi rujukan dan merubah pemikiran masyarakat. Demikian pula dalam sejarah peradaban Islam, pemikiran para ulama seperti Imam Syafi'i, Hambali, Imam al-Ghazzali, Ibn Khaldun, dan lain sebagainya mempengaruhi cara berfikir masyarakat dan bahkan kehidupan mereka. Jadi membangun peradaban Islam harus dimulai dengan

⁴⁰ James L. Jarrett, *Educational Philosophy of the Sophists* (New York: Teachers College-Columbia University Press, 1965); juga lihat Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, cetakan ulang edisi 1949 (New York: The Wisdom Library, 1957).

membangun pemikiran umat Islam yang diselenggarakan melalui pendidikan, meskipun tidak berarti kita berhenti membangun bidang-bidang lain. Artinya, pembangunan ilmu pengetahuan Islam hendaknya dijadikan prioritas bagi seluruh gerakan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif Tibawi, *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Studies* (London: Luzac & Co., 1974).
- Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.
- Abdurrohman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Abu Nu'aym, Ahmad ibn 'Abd Allah al-Asbahani (d.430 A.H.) *Hilyat al-Auliya'*, 10 jilid, Mesir: al-Sa'adah Press, 1357, 1/339.
- Alfred Gullimaune, "Philosophy and Theology" dalam *The Legacy of Islam*, Oxford University Press, 1948.
- Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967) hal. 14, 41.
- Alparslan Acikgence, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science*, Fatih University Publications, 2000.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Ibrahim Husein, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Azyumardi Azra, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. IV, Bandung, Mizan, 1988
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam Sejarah dan Peranannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan*, Logos Publising House, Jakarta, 1994.
- Edwin Hung, *The Nature of Science: Problem and Perspectives* (Belmont, California, Wardsworth, 1997)
- Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman Ibn Mu'ammad, *The Muqaddimah: an Introduction to history*, Penerjemah Franz Rosenthal, 3 jilid, editor N.J. Dawood. (London, Routledge & Kegan Paul, 1978).
- M. Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1993.
- M.Sayyid Qutb, *Muqawwamat al-Tasawwur al-Islami*, Dar al-Shurq, tt
- Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Westem Education*, Colorado, 1964.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

- Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Scribner's sons, n.d).
- Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Oliver Leaman, "Scientif and Philosophical Enquiry: Achievement and Reaction in Muslim History", dalam Farhad Daftary (ed), *Intellectual Traditions in Islam*, I.B Tauris, London-New York in association with The Institute of Ismaili Studies, 2000.
- S.M.N, al-Attas dalam *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995.
- Sharif, M.M., *A History of Muslim Philosophy*, jilid. II, Low Price Publication, Delhi, 1995.
- Shaykh Ohif al-Zayn, *al-Islam wa Idulujyyat al-Insan*, Beirut, aÉr al- Kitab al-Lubnanu, 1989.
- Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem*, A Modern Introduction, Wadsworth, Thomson Learning, Australia, 2001.